

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong, yang terletak di RT. 011, RW. 006 Dusun 3 Desa Kuimasi Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang dengan luas wilayah 400,3 km<sup>2</sup> tersebar pada 9 Desa dan 1 Kelurahan yaitu Desa Camplong II, Desa Kuimasi, Desa Naunu, Desa Sillu, Desa Oebola Dalam, Desa Ekateta, Desa Oebola, Desa Tolnaku, Desa Kiuoni dan Kelurahan Camplong I, serta memiliki 42 Dusun, 85 RW, 186 RT, 69 Posyandu dan 10 Puskesmas Pembantu (Pustu). Secara geografis Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Nunkurus
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Amabi Oefeto
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Takari
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Kupang Timur

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang yakni laki -laki sebanyak 14.615 jiwa (50,8%) sedangkan yang perempuan sebanyak 14.153 jiwa (49,2%).

## 1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Camplong, dengan latar belakang yang berbeda-beda baik menurut pendidikan maupun pekerjaan. Responden ini juga terdiri dari penderita serta anggota keluarga penderita tuberkulosis yang berada dalam satu lingkungan rumah tangga. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 2 s/d tabel 4.

Hasil penelitian terhadap 36 responden sebagai sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin**  
**Di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong**  
**Kabupaten Kupang Tahun 2026**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	21	60.00
2	Perempuan	14	40.00
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : data primer tahun 2026*

Tabel 2 menunjukkan jumlah responden laki-laki sebesar 60% sedangkan perempuan sebesar 40%.

**Tabel 3**  
**Karakteristik Responden Menurut Pendidikan**  
**Di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong**  
**Kabupaten Kupang Tahun 2026**

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	3	8.57
2	SD	8	22.86
3	SMP	7	20
4	SMA	14	40
5	S1	3	8.57
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : data primer tahun 2026*

Tabel 3 menunjukkan jumlah responden dengan pendidikan SD sebesar 22.86%, SMP sebesar 20%, dan SMA sebesar 40%.

**Tabel 4**  
**Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan**  
**Di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong**  
**Kabupaten Kupang Tahun 2026**

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	IRT	12	34.29
2	Petani	16	45.71
3	Supir	1	2.86
4	Wiraswasta	1	2.86
5	Pelajar	3	8.57
6	Honoror	1	2.86
7	Pensiunan Pendeta	1	2.86
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : data primer tahun 2026*

Tabel 4 menunjukkan jumlah responden dengan pekerjaan petani sebesar 45.71%, IRT sebesar 34.29%, dan pelajar sebesar 8,57%

## 2. Hasil Penelitian

### a. Penilaian Ventilasi Rumah

Hasil penilaian ventilasi rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Penilaian Ventilasi Rumah Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026**

No	Kategori	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	2	5.71
2	Tidak Memenuhi Syarat	33	94.29
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100.00</b>

*Sumber: data primer tahun 2026*

Tabel 5 menunjukkan bahwa kondisi ventilasi pada rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas Camplong yang memenuhi syarat sebesar 5.71% dan tidak memenuhi syarat sebesar 94.29%.

### b. Penilaian Suhu Ruang Rumah

Hasil penilaian suhu udara ruang rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Hasil Penilaian Suhu Udara Ruang Rumah Penderita**  
**Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong**  
**Kabupaten Kupang Tahun 2026**

No	Kategori	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	22	62.86
2	Tidak Memenuhi Syarat	13	37.14
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100.00</b>

*Sumber: data primer tahun 2026*

Tabel 6 menunjukkan bahwa kondisi suhu ruang rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas Camplong Tahun 2026 yang memenuhi syarat sebesar 62.86% dan tidak memenuhi syarat sebesar 37.14%.

**c. Penilaian Kelembaban Ruang Rumah**

Hasil penilaian kelembaban ruang rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Hasil Penilaian Kelembaban Ruang Rumah**  
**Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja**  
**Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang**  
**Tahun 2026**

No	Kategori	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	4	11.43
2	Tidak Memenuhi Syarat	31	88.57
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100.00</b>

*Sumber: data primer tahun 2026*

Tabel 7 menunjukkan bahwa kondisi kelembaban rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas Camplong

Tahun 2026 yang memenuhi syarat sebesar 11.43% dan tidak memenuhi syarat sebesar 88.57%.

#### d. Penilaian Pencahayaan Ruang Rumah

Hasil penilaian Pencahayaan ruang rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Hasil Penilaian Pencahayaan Ruang Rumah Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026**

No	Pencahayaan	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	26	74.29
2	Tidak Memenuhi Syarat	9	25.71
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : data primer tahun 2026*

Tabel 8 menunjukkan bahwa kondisi pencahayaan rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas Camplong Tahun 2026 yang memenuhi syarat sebesar 74.29% dan tidak memenuhi syarat sebesar 25.71%.

#### e. Pengamatan Jenis Lantai Rumah

Hasil pengamatan jenis lantai rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9**  
**Hasil Pengamatan jenis Lantai Rumah Penderita**  
**Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong**  
**Kabupaten Kupang Tahun 2026**

No	Jenis Lantai	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	24	68.57
2	Tidak Memenuhi Syarat	11	31.43
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : data primer tahun 2026*

Tabel 9 menunjukkan bahwa jenis lantai rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas Camplong Tahun 2026 yang memenuhi syarat sebesar 68.57% dan tidak memenuhi syarat sebesar 31.43%.

**f. Pengamatan Kepadatan Hunian Ruang Rumah**

Hasil pengamatan kepadatan hunian ruang rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10**  
**Hasil Pengamatan Kepadatan Hunian Ruang Rumah**  
**Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas**  
**Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026**

No	Kepadatan hunian	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	22	62.86
2	Tidak Memenuhi Syarat	13	37.14
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : data primer tahun 2026*

Tabel 10 menunjukkan bahwa kepadatan hunian pada rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas

Camplong Tahun 2026 yang memenuhi syarat sebesar 62.86% dan tidak memenuhi syarat sebesar 37.14%.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kondisi Ventilasi Rumah**

Ventilasi berfungsi sebagai pertukaran udara yang akan mempengaruhi kelembaban udara di ruangan, kelembaban yang buruk akan menjadi media berkembang biak bakteri patogen termasuk bakteri TBC. Ventilasi rumah yang memenuhi syarat kesehatan harus memiliki luas minimal 10 % dari luas lantai. Selain itu, ventilasi juga dapat mempermudah masuknya sinar matahari ke dalam rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026 didapatkan hasil pengukuran yang memenuhi syarat sebesar 5.71% dan tidak memenuhi syarat sebesar 94.29%. Hal ini disebabkan rumah yang luas ventilasinya belum memenuhi syarat yaitu kurang dari 10% luas lantai. Lebih banyaknya rumah dengan ventilasi memenuhi syarat dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan bentuk rumah masyarakat yang sebagian besar masih memiliki ventilasi alami seperti jendela, lubang angin, dan pintu yang cukup untuk keluar masuknya udara. Sedangkan rumah yang tidak memenuhi syarat dapat disebabkan oleh ukuran ventilasi yang terlalu kecil, kurangnya jendela, ventilasi yang jarang dibuka, atau kondisi rumah yang

lembap dan tertutup sehingga pertukaran udara tidak berjalan dengan baik.

Ditinjau dari pekerjaan, responden dengan pekerjaan berpenghasilan rendah atau pekerjaan informal cenderung memiliki keterbatasan ekonomi dalam melakukan renovasi atau perbaikan rumah, termasuk perbaikan ventilasi yang membutuhkan biaya. Selain itu, pekerjaan yang menyita waktu juga dapat mengurangi perhatian terhadap kondisi lingkungan rumah. Sementara itu, dari segi pendidikan terakhir, rendahnya tingkat pendidikan berpotensi memengaruhi pengetahuan dan kesadaran responden terhadap pentingnya ventilasi yang baik bagi kesehatan, khususnya dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti tuberkulosis.

Penelitian dari Langkai, *et al* (2020) yang dilakukan di Manado menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ventilasi dengan kejadian Tuberkulosis. Meskipun dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian Tuberkulosis tapi setiap orang harus memperhatikan luas ventilasi rumah yang ada, terutama rumah yang memiliki pasien Tuberkulosis agar proses penularannya dapat dicegah.

penelitian dari Sari, *et al* (2024) yang dilakukan di Indonesia yang menunjukkan bahwa luas ventilasi merupakan variabel faktor lingkungan fisik yang tidak ada hubungan signifikan terhadap kejadian Tuberkulosis. Hal ini diduga karena pengaruh kontak erat

dengan penderita Tuberkulosis aktif, kepadatan hunian, status gizi, imunitas, merokok jauh lebih kuat.

Penelitian dari Sitorus, *et al* (2024) yang di lakukan di Maluku menunjukkan ada hubungan ventilasi rumah dengan kejadian penyakit Tuberkulosis. Karena Ventilasi dalam rumah berfungsi sebagai sirkulasi udara atau pertukaran udara dalam rumah karena udara yang segar dalam ruangan sangat dibutuhkan manusia. Sedangkan

Penelitian dari Sahadewa, *et al* (2019) yang di lakukan di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa ventilasi yang buruk mempunyai pengaruh besar terhadap kejadian Tuberkulosis, karena ada atau tidaknya ventilasi mempengaruhi faktor lain yang menjadi pemicu kuman tuberkulosis tumbuh dan berkembang biak dengan baik.

## **2. Kondisi Suhu Rumah**

Menurut Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan dikatakan memenuhi syarat apabila suhu berkisar antara 18 sampai 30°C. Suhu berkisar antara 35°C sampai 37°C dapat memungkinkan bakteri *Mycrobacterium Tuberculosis* dapat bertumbuh dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026 didapatkan

hasil pengukuran suhu yang memenuhi syarat sebesar 62.00% dan tidak memenuhi syarat sebesar 37.14%. lebih banyak rumah dengan suhu yang memenuhi syarat dapat di pengaruhi oleh ventilasi rumah yang cukup dan faktor lingkungan sekitar rumah juga dapat memengaruhi kondisi suhu udara.

Berdasarkan umur, responden pada usia yang lebih tua cenderung lebih rentan terhadap ketidaknyamanan akibat suhu ruangan yang tidak stabil, namun sering kali memiliki keterbatasan dalam melakukan perubahan atau perbaikan kondisi rumah, seperti memperbaiki ventilasi atau tata letak rumah yang dapat memengaruhi suhu. Pada usia produktif, keterbatasan waktu akibat aktivitas pekerjaan juga dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kondisi suhu dalam rumah. Rumah yang memiliki halaman terbuka, pepohonan, serta pencahayaan alami yang cukup cenderung memiliki suhu ruangan yang baik. Sedangkan rumah yang tidak memenuhi syarat kemungkinan disebabkan oleh kurangnya ventilasi, kondisi rumah yang sempit, atap rumah yang menyerap panas, atau ventilasi yang jarang dibuka sehingga udara di dalam rumah menjadi panas dan pengap.

Penelitian dari Mahawati, *et al* (2023) yang di lakukan di Bandung menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara suhu dengan kejadian Tuberkulosis. artinya orang yang tinggal di rumah dengan suhu tidak memenuhi syarat berpeluang 4,6 kali lebih besar

terinfeksi Tuberkulosis dibandingkan dengan orang yang tinggal di rumah dengan suhu memenuhi syarat.

Penelitian dari Siregar, (2023) yang di lakukan di Aceh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara suhu dengan kejadian Tuberkulosis. Faktor penyebab tingginya suhu ruangan pada rumah responden yaitu bahan dan struktur bangunan yang digunakan, dimana penggunaan bata batako semen sebagai dinding rumah serta penggunaan atap seng berbahan logam sehingga memicu meningkatnya suhu dalam ruangan rumah responden.

### **3. Kondisi Kelembaban Rumah**

Menurut Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan Secara umum, standar kelembaban relatif (relative humidity/RH) yang digunakan adalah 40% – 60% RH untuk ruang dalam bangunan agar memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Rentang ini digunakan untuk menjaga kenyamanan serta mencegah pertumbuhan jamur, bakteri, dan gangguan kesehatan akibat udara terlalu lembab atau terlalu kering. Tidak Memenuhi Syarat >40% atau <60%,

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kelembaban rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas Camplong Tahun 2026 yang memenuhi syarat sebesar 11.43% dan tidak memenuhi syarat sebesar 88.57%. Dari aspek

pekerjaan, responden dengan pendapatan rendah atau pekerjaan tidak tetap cenderung memiliki keterbatasan ekonomi untuk memperbaiki kondisi rumah, seperti memperbaiki ventilasi, atap bocor, atau lantai yang lembap. Selain itu, kondisi pekerjaan yang padat juga dapat mengurangi waktu untuk merawat lingkungan rumah secara optimal, sehingga kelembapan rumah cenderung tidak terkontrol. Lebih banyaknya rumah dengan kelembapan yang tidak memenuhi syarat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya sirkulasi udara di dalam rumah. Ventilasi yang jarang dibuka atau ukuran ventilasi yang kecil menyebabkan udara lembap terperangkap di dalam ruangan sehingga kelembapan meningkat. Selain itu, pencahayaan matahari yang kurang masuk ke dalam rumah juga menyebabkan kondisi ruangan menjadi lembap karena sinar matahari berfungsi membantu mengurangi kadar air di udara dan menjaga ruangan tetap kering.

Faktor lain yang dapat memengaruhi tingginya kelembapan adalah kondisi bangunan rumah, seperti lantai yang masih berupa tanah, dinding rumah yang lembap, atap yang bocor, serta kepadatan penghuni rumah. Rumah yang padat penghuni cenderung menghasilkan uap air lebih banyak dari aktivitas sehari-hari, seperti memasak, mandi, dan bernapas, sehingga kelembapan ruangan meningkat. Kelembapan yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi faktor risiko penularan Tuberkulosis karena bakteri *Mycobacterium*

*tuberculosis* lebih mudah bertahan hidup pada ruangan yang lembap, gelap, dan kurang sirkulasi udara.

Kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan membran mukosa hidung menjadi kering sehingga kurang efektif dalam menghadang mikroorganisme. Selain itu jika udara terlalu banyak mengandung uap air, maka udara basah yang dihirup berlebihan akan mengganggu pula fungsi paru. kelembaban udara merupakan faktor risiko kejadian Tuberkulosis, Kelembaban rumah yang tinggi menjadi media yang baik untuk tumbuh dan berkembangbiaknya kuman Tuberkulosis (Puspitasari et al., 2024).

Penelitian dari Mustafa, (2023) yang di lakukan di Palu menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan kejadian Tuberkulosis. Rumah dengan kelembaban udara yang tidak memenuhi persyaratan dipengaruhi oleh penghawaan dan pencahayaan yang tidak lancar atau kurang akan menjadikan ruangan terasa pengap atau sumpek dan akan menimbulkan kelembaban tinggi dalam ruangan. Hal tersebut merupakan faktor risiko terjadinya penularan penyakit tuberkulosis paru akan sangat mudah terjadi dengan dukungan faktor lingkungan yang kurang sehat tersebut sehingga dapat menginfeksi penghuni rumah yang ada didalamnya.

Penelitian dari Tajung & Tanjung, (2021) di lakukan di Medan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelembaban terhadap

kejadian Tuberculosis. artinya penderita Tuberculosis yang berasal dari rumah dengan kondisi kelembaban rumah tidak baik 21 kali lebih besar dengan bukan penderita Tuberculosis yang berasal dari rumah dengan kondisi kelembaban baik.

#### **4. Kondisi Pencahayaan Alami Rumah**

Pencahayaan adalah cahaya alami yang berarti cahaya matahari. Cahaya ini sangat penting karena dapat membunuh bakteri-bakteri pathogen didalam rumah, misalnya basil TBC. Pencahayaan dikategorikan memenuhi syarat apabila intensitas pencahayaan minimal 60 lux dan sinar matahari dalam ruangan dan tidak memenuhi syarat apabila pencahayaan kurang dari 60 lux.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang Tahun 2026 didapatkan hasil yang memenuhi syarat sebesar 74.29% dan tidak memenuhi syarat sebesar 25.71%. Lebih banyaknya rumah dengan pencahayaan yang memenuhi syarat dapat dipengaruhi oleh adanya ventilasi dan jendela yang memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam rumah. Pencahayaan alami dari sinar matahari sangat penting karena dapat membantu menerangi ruangan, mengurangi kelembaban, serta menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab penyakit, termasuk bakteri Tuberculosis. Faktor bentuk dan letak rumah juga memengaruhi kondisi pencahayaan. Rumah yang memiliki halaman terbuka, tidak berdempetan, dan berada

pada lingkungan yang tidak terlalu padat cenderung mendapatkan pencahayaan alami yang lebih baik. Sedangkan rumah yang tidak memenuhi syarat kemungkinan disebabkan oleh ukuran jendela yang kecil, kurangnya ventilasi, kondisi rumah yang tertutup, atau adanya penghalang seperti pepohonan dan bangunan lain yang menghambat masuknya cahaya matahari. Ruangan yang gelap dan lembap dapat meningkatkan risiko berkembangnya bakteri dan menurunkan kualitas kesehatan lingkungan rumah. kurangnya pencahayaan dapat menjadi media yang baik bagi pertumbuhan kuman (Zakiudin & Rakhmatillah, 2021).

tingkat pendidikan terakhir berperan dalam menentukan pengetahuan dan kesadaran responden mengenai pentingnya pencahayaan alami bagi kesehatan, seperti mencegah pertumbuhan kuman dan menjaga kelembaban ruangan. Responden dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung kurang memahami standar rumah sehat, sehingga pengelolaan pencahayaan rumah belum optimal. Dengan demikian, karakteristik responden tersebut dapat memengaruhi kondisi pencahayaan rumah, meskipun sebagian besar rumah telah menunjukkan kondisi yang relatif memenuhi syarat kesehatan.

Penelitian dari Agus, *et al* (2024) yang di lakukan di Mamuju menunjukkan bahwa ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian Tuberkulosis. Hasil dari penelitian ini menunjukan

bahwa masih ada penderita Tuberkulosis yang tinggal di rumah dengan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat. Pencahayaan alami yang cukup dapat menghambat perkembangbiakan mycobacterium tuberculosis yang ada di udara, begitu pula sebaliknya.

Penelitian dari Sari & Arisandi (2018) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Provinsi Banten menunjukkan bahwa ada hubungan pencahayaan dengan kejadian Tuberkulosis. responden yang memiliki tempat tinggal dengan pencahayaan tidak memenuhi syarat memiliki resiko mengalami kejadian Tuberkulosis sebesar 6,5 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki tempat tinggal dengan pencahayaan yang memenuhi syarat.

## **5. Kondisi Lantai Rumah**

lantai yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang kedap air dan mudah dibersihkan, seperti jenis lantai yang terbuat dari plester, ubin, semen, porselen atau keramik, sedangkan jenis lantai yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah tidak kedap air seperti jenis lantai tanah, papan, dan lontar.<sup>8,9</sup> Jenis lantai papan atau panggung dapat menyebabkan kenaikan kelembaban rumah karena papan bukan bahan kedap air dan pengaruh kelembaban tanah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis lantai rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas

Camplong Tahun 2026 yang memenuhi syarat sebesar 68.57% dan tidak memenuhi syarat sebesar 31.43%. Dari aspek pekerjaan, responden dengan pendapatan rendah atau pekerjaan tidak tetap lebih sulit melakukan perbaikan lantai yang membutuhkan biaya.

Penelitian dari Adinda, *et al* (2022) yang di lakukan di Surabaya dimana menunjukkan bahwa Jenis lantai bukan merupakan faktor risiko terjadinya penyakit tuberkulosis. Konstruksi lantai rumah yang rapat air dan selalu kering serta harus dapat menghindari naiknya tanah yang dapat menyebabkan meningkatnya kelembaban dalam ruangan. Suatu ruangan yang lembab dapat dijadikan tempat hidup dan perkembangbiakan bakteri dan vektor penyakit. Oleh sebab itulah jenis lantai tidak kedap air merupakan salah satu faktor risiko kejadian Tuberkulosis karena bakteri penyebab Tuberkulosis dapat bertahan hidup di tempat yang lembab.

Penelitian dari Romadhan, *et al* (2019) yang di lakukan di Mamuju Tengah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis lantai terhadap terjadinya tuberkulosis. Elemen yang wajib dimiliki rumah sehat adalah rumah dilengkapi dengan lantai kedap air sehingga kelembaban baik. Lantai rumah yang memenuhi syarat pada rumah permanen menurut Permenkes No 2 Tahun 2023 adalah kedap air dan mudah dibersihkan, sedangkan untuk lantai rumah yang terbuat dari bahan kayu atau rumah panggung.

Penelitian dari Zuraidah & Ali, (2020) yang di lakukan di Bengkulu menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian penyakit tuberkulosis. seseorang yang tinggal di dalam rumah dengan lantai yang tidak memenuhi syarat memiliki resiko 5,431 kali lebih besar menderita tuberkulosis di banding orang yang bertempat tinggal dalam rumah dengan lantai yang memenuhi syarat.

## **6. Kepadatan Hunian Rumah**

Kepadatan hunian atau hasil pembagian antara luas ruang rumah dengan jumlah penghuni dalam satu rumah. Luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni rumah maka dapat mengakibatkan tingginya resiko penularan penyakit seperti Tuberkulosis (Sari, *et al* 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan hunian pada rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas Camplong Tahun 2026 yang memenuhi syarat sebesar 62.86% dan tidak memenuhi syarat sebesar 37.14%.

Penelitian dari Konde, *et al* (2020) yang di lakukan di Kota Manado menunjukkan bahwa kepadatan hunian merupakan faktor risiko terjadinya Tuberkulosis. Memiliki luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang ada di dalam rumah akan menyebabkan sesak. hal ini tidak sehat karena dapat menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen dalam ruangan tersebut, juga bila salah

satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi akan mudah menular kepada anggota keluarga lain.

Penelitian dari Sejati & Sofiana, (2015) yang di lakukan di Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan Tuberkulosis atau kepadatan hunian merupakan faktor risiko terjadinya Tuberkulosis. Rumah yang cukup luas dan tidak padat, kemungkinan tidak terdapat kuman yang masuk ke dalam rumah. Responden yang memiliki rumah dengan padat penghuninya akan berisiko tertularnya penyakit tuberkulosis karena sirkulasi udara yang padat penghuninya berpengaruh terhadap kelembaban rumah sehingga kuman berterbangan di dalam rumah yang padat penghuninya.

Penelitian dari Mariana & Chairani, (2017) yang di lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian Tuberkulosis. Kepadatan hunian menjadi salah satu resiko orang yang terpajan kuman Tuberkulosis menjadi terinfeksi Tuberkulosis, untuk mencegah terjadinya penularan Tuberkulosis yaitu dengan mengurangi dan menghilangkan kondisi sosial yang mempertinggi resiko terjadinya infeksi seperti kepadatan hunian.